

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk manusia, yang bernilai ibadah jika membacanya. Tak dapat dipungkiri bahwa eksistensi dan keadaan manusia memang membutuhkan petunjuk-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain sebagai *hujjah*, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembeda antara hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka.¹

Membicarakan al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan bagi kaum muslimin. Sebab ia merupakan firman Tuhan (*kalāmullāh*) yang senantiasa tepat dan sesuai dengan segala waktu dan setiap tempat (*ṣaliḥ li kulli zamān wa makān*). Meskipun prinsip dasar dan misi utama al-Qur'an tetap sama seperti saat pertama diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, tetapi semangat al-Qur'an bisa saja berbeda. Maksudnya ajaran al-Qur'an akan bersifat universal, rasional dan sesuai kebutuhan. Namun respon historis manusia, karena tantangan zaman yang mereka hadapi berbeda dan bervariasi, jadi secara tidak langsung memberikan corak dan pemahaman yang berbeda.²

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi, al-Qur'an merupakan suatu kekayaan yang sempurna. Ungkapan serupa itu menunjukkan bahwa kitab suci umat Islam

¹ Rif'at Syauqi, *Kepribadian Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2011), 239.

² Sahiron, *Studi Al-Qur'an " Metode dan Konsep"* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), 160.

ini memiliki kandungan yang lengkap dan dapat memenuhi semua kebutuhan hidup manusia dalam ranah fisik, mental, maupun spiritual. Al-Qur'an menggambarkan dirinya yang super kaya itu, sebagai *tibyān li kulli shai'* (penjelas bagi segala sesuatu). Selain itu dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjelaskan sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. Dari sini dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah sebuah kekayaan sempurna yang akan dengan mudah memenuhi segala kebutuhan manusia, dari zaman dahulu, sekarang ataupun nanti.

Seiring perkembangan zaman dan perbedaan problematika di setiap masa, kajian al-Qur'an turut mengalami perkembangan dalam konteks wilayah kajian. Dari kajian tekstual menjadi kajian kontekstual dan berkolaborasi dengan sosial budaya, yang menjadikan masyarakat, dan agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini dikenal dengan sebutan *living Qur'an*. Secara sederhana *living Qur'an* dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respon terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Studi *living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula.³

Abdul Mustaqim memaparkan bahwa *living Qur'an* memiliki beberapa macam arti diantaranya *pertama*, memberikan kontribusi yang pesat untuk pengembangan objek kajian wilayah al-Qur'an yang tafsirnya bisa bermakna sebagai respon yang terinspirasi dari kehadiran al-Qur'an. *Kedua*, dakwah dan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kepentingan yang mana membuat

³ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

masyarakat dan lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, memenuhi paradigma baru yang mana agar kajian al-Qur'an kontemporer yang berkembang sehingga tidak hanya berpatokan pada kajian teks saja.⁴ *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁵

The living al-Qur'an atau al-Qur'an yang hidup secara antropologis dipandang sebagai fenomena sosial-budaya karena ia merupakan sebuah bentuk gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Tanpa disadari disekitar kita banyak sekali tradisi *living Qur'an* yang telah mewarnai kehidupan masyarakat.⁶ Salah satunya di pesisir utara. Di pesisir Utara ini juga terdapat pusat-pusat peradaban Islam yang berupa sebuah pesantren yang berpengaruh. Dalam pesantren ini, disamping keilmuan agama dan ilmu alat yang terdiri dari *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* berkembang, demikian juga keilmuan al-Qur'an. Adapun salah satu pondok pesantren yang menjadi pusat peradaban Islam di pesisir Utara yakni Pondok Pesantren Sunan Drajat.⁷ Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan oleh Prof. Dr. K.H Abdul Ghofur, pada tanggal 7 September 1977 di Desa Banjarwati

⁴ Abdul Mustaqim, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta:TH Press, 2007), cet 1, 68-70.

⁵ Mansur dkk, *Living Qur'an dalam...*, 5-7.

⁶ Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" Jurnal: *Walisongo*, Volume 20, No 1, 2012, 250.

⁷ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), 103.

Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Nama Sunan Drajat diambil dari salah satu nama Walisongo yakni Raden Qasim Sunan Drajat.⁸

Berbicara perihal keilmuan al-Qur'an, di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini banyak sekali fenomena penghidupan al-Qur'an atau biasanya dikenal dengan sebutan *living Qur'an*. Yang pastinya memiliki motif dan tujuan tersendiri. Seperti pembacaan surah-surah pilihan (*ar-Rahmān, al-Mulk, al-Waqiah*) sebelum maghrib dan kegiatan *istighāshah* yang dilakukan setiap Senin dan Kamis. Namun yang penulis tertarik ingin melakukan penelitian terhadap sebuah fenomena tradisi *sema'an* Jumat Pon yang dilakukan oleh santri asrama at-Tahfidz Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan.

Sema'an Jumat Pon ini merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan oleh santri asrama at-Tahfidz Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat, uniknya dalam *sema'an* ini pembacaan al-Qur'an yang dilakukan dengan dua model yakni *bil ghaib* dan *bi al-nadhar* dengan sistem bergilir per kamar untuk yang membaca *bil ghaib*, Adapun juz yang dibaca secara *bil ghaib* adalah dua juz yang mana setiap santri mendapatkan bagian untuk membaca *bil ghaib*. Untuk juz nya ditentukan oleh pengurus dengan melihat rata-rata jumlah hafalan santri. Kemudian selain dari santri yang membaca *bil ghaib* yakni membaca *bi al-nadhar* selain daripada juz yang dibaca *bil ghaib*. Adanya praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon ini berfungsi meningkatkan hafalan bagi para santri tahfidz, serta melatih kekuatan mental, karena secara langsung disimak dengan para santri tahfidz lainnya, pengurus dan

⁸ Tim Penulis Pondok Pesantren Sunan Drajat, *Sejarah dan Profil Pondok Pesantren* (Lamongan: Tim penulis).

terdengar oleh seluruh penjurur pesantren. Dan masih banyak manfaat dari adanya *sema'an* al-Qur'an ini.

Adapun dalam praktik *sema'an* ini tidak hanya membaca Al-Qur'an saja akan tetapi juga ada ritual lain di dalamnya seperti membaca *sholawat nisyah*, *sholawat kalamun kodim*, *asma'ul husnah*, kemudian dilanjutkan dengan *tawasul*⁹ kepada seseorang sebelum *sema'an* dimulai, kemudian diakhiri dengan membaca tahlil dan do'a khotmil Qur'an yang dibaca tiga kali. Dan semua santri yang mengikuti *sema'an* ini membawa air di botol yang selama *sema'an* berlangsung air itu dibuka, dan air itu di percaya para santri adalah air barokah khataman.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti praktik *sema'an* Jumat Pon ini, serta motif dan tujuan pelaku melakukan *sema'an* ini sehingga rutinan ini masih terjaga sampai sekarang karena *sema'an* al-Qur'an ini sebenarnya sudah ada sebelum terbentuknya asrama at-Tahfidz . Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: *Living Qur'an Dalam Praktik Sema'an Al-Qur'an Jumat Pon Santri Tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (Analisis Teori Tindakan Sosial)*.

B. Fokus Penelitian

Dari adanya konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan kajiannya sebagaimana berikut:

1. Bagaimana praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon santri tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ?

⁹ Memohon atau berdoa kepada Allah Swt. Dengan perantaraan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

2. Bagaimana motif dan tujuan praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon santri tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon santri tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
2. Untuk menganalisis motif dan tujuan praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon santri tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya dapat dipastikan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Seperti halnya penelitian ini, berikut merupakan manfaat dari adanya penelitian praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon di Pondok Pesantren Sunan Drajat:

1. Ditinjau dari segi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memotret fenomena *living al-Qur'an*, dengan deskripsi fenomenologis tersebut kemudian mampu mengungkap motif dan sebuah isu besar di balik pengalaman al-Qur'an, terutama isu sosial dan budaya. Sehingga kajian *living Qur'an* tidak sekedar uraian deskriptif, melainkan lebih dari itu.¹⁰
2. Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada santri tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat agar dapat

¹⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi"* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 332.

mengetahui latar belakang, sejarah, tujuan dari adanya praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon yang biasa mereka lakukan.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Uzlifatul Jannah dengan judul “*Fami Bi Syauqin* Tradisi Khataman Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al Baqarah Lirboyo Putri”. Dalam skripsi ini dijelaskan tradisi khataman al-Qur'an disini mempunyai keunikan tersendiri, yakni dengan menggunakan metode *Fami Bi Syauqin* yang mana khataman ini dilakukan selama tujuh hari. Penulis menggunakan paradigma sosiologi pengetahuan Karl Mannheim guna menganalisis hubungan antara pengetahuan dan praktik sehari-hari serta menelusuri korelasi nya dengan perkembangan intelektual manusia dalam tradisi khataman ini.¹¹
2. Skripsi Muhammad Najib Fakhulloh dengan judul “*Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an* Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo”. Dalam Skripsi ini penulis menjelaskan bahwa *sema'an* al-Qur'an ini di adakan setiap dua bulan sekali dan dilakukan secara *binadhar* tanpa memperhatikan tajwidnya. Keunikan dari *sema'an* ini di akhir *sema'an* al-Qur'an ini terdapat arisan dalam skripsi ini penulis menggunakan teori makna dari Shtutz, dan teori interaksi al-Qur'an dari Farid Esack.¹²
3. Skripsi Haekal Fauzi dengan judul “Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang”. Dalam Skripsi ini menjelaskan bahwa praktik khataman al-Qur'an ini dilakukan setelah mayat dikuburkan. Pesertanya terdapat sepuluh orang, yang setiap malamnya hanya sekitar dua

¹¹ Uzlifatul Jannah, “Tradisi Khataman Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al Baqarah Lirboyo Putri” (Skripsi, IAIN Kediri, 2020).

¹² Muhammad Najib Fakhulloh, “Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

qari' saja sampai dengan malam ketujuh, yang mana diakhiri dengan pembagian besek dan upah berupa uang lelah dari keluarga duka.¹³

4. Skripsi Mambaul Lutfiyah dengan judul "Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Walimatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (*Studi Living Qur'an*)". Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana prosesi tradisi *sema'an* ini dilakukan di rumah warga yang sedang memiliki hajatan baik pernikahan maupun kirim do'a orang meninggal, pada prosesi pertama *sema'an* al-Qur'an dibaca sehari sebelum acara resepsi pernikahan, adapun prosesi yang kedua biasanya semaan dilakukan pada hari ketiga dari meninggalnya jenazah atau tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, maupun pada acara haul nya.¹⁴
5. Skripsi Uyun Nadhliro dengan judul "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang". Dalam skripsi ini dijelaskan *sema'an* Al-Qur'an memiliki dua bentuk yaitu simaan mingguan dan *sema'an* bulanan. Penulis menggunakan paradigma sosiologi agama Keith A. Robert yaitu sebuah pemfokusan terhadap pengelompokan lembaga agama yang meliputi pembentukannya dan perilaku individu dalam kelompok tersebut, yang mana akan mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual.¹⁵

¹³ Haekal Fauzi "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹⁴ Mambaul Lutfiyah "Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Walimatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (*Studi Living Qur'an*)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019).

¹⁵ Uyun Nadhliro, "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang" (Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

6. Skripsi Samsul Arifin dengan judul “Menggali Makna Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur’an)”. Dalam skripsi ini dijelaskan kegiatan khataman al-Qur’an ini diselenggarakan di pondok pesantren Giri Kesumo Demak. Khataman dilakukan setiap malam Jumat di baca secara *bil ghaib*. Adapun rangkaian acara dalam khataman ini yaitu diawali dengan tawasul, khataman al-Qur’an, do’a khataman al-Qur’an, dilanjutkan pembacaan *ratīb al-aṭas*, *dhiba’ al-barzanjiy*, *mahallul qiyām*, *mauidhah hasanah*, dan penutup. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori verstehen Max Weber untuk mengungkapkan makna khataman.¹⁶
7. Artikel Elly Maghfiroh dengan judul ”Living Qur’an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur’an”. Dalam ini penulis menjelaskan bahwa khataman diadakan oleh pengasuh pondok dan dijalankan oleh panitia yang terstruktur sebagai rangkaian haul tahunan sang pendiri pondok. Dalam prakteknya acara khataman ini tidak hanya melibatkan para khatimat namun masyarakat muslim sekitar sebagai pendengar. Dalam jurnal ini penulis menggunakan teori ilmu sosial pengetahuan dari tokoh sosiologi Karl Mannheim.¹⁷

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur tersebut, peneliti belum menemukan kajian spesifik yang membahas mengenai praktik *sema’an* al-Qur’an Jumat Pon santri tahfidz Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dengan menggunakan paradigma tindakan sosial Max Weber. Penulis tidak memungkiri banyak penelitian yang mengkaji praktik *sema’an* di pesantren

¹⁶ Samsul Arifin, “Menggali Makna Khataman al-Qur’an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur’an)” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018).

¹⁷ Elly Maghfiroh, ”Living Qur’an: Khataman Sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur’an” *Jurnal Hermeneutik: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, 11, No. 1, (2017).

maupun majelis yang ada di masyarakat, akan tetapi dalam prosesi, tempat penelitian serta teori yang digunakan sangatlah berbeda. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai hal tersebut guna mengembangkan kajian *living Qur'an* yang telah ada.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik diperlukan sistematika pembahasan yang jelas. Dalam sistematika Pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan penulisan sistematika pembahasan ini tidak lain agar memudahkan pembaca mencari bab pembahasan. Berikut adalah deskripsi sistematika pembahasan yang akan dibuat oleh penulis

BAB I yaitu berisi mengenai pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai penjelasan gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas. Isi pada bab ini meliputi, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini berisikan mengenai landasan teori. Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori *living Al-Qur'an*, *sema'an* al-Qur'an dalam masyarakat muslim Indonesia, serta penjelasan mengenai teori tindakan sosial Max Weber.

BAB III berisi mengenai metodologi penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisikan mengenai temuan penelitian. Pada bab ini, terdapat dua bagian. Bagian yang pertama akan menguraikan mengenai deskripsi umum dari

Pondok Pesantren Sunan Drajat (pada subtema ini akan dijelaskan mengenai profil dari Pondok Pesantren Sunan Drajat serta perkembangan santri tahfidzul Qur'an. Bagian yang selanjutnya yaitu mengenai paparan data khusus dari praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon ini, pada sub tema ini akan dijelaskan mengenai sejarah dan penerapan praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon.

BAB V berisi tentang analisis data, pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang bagaimana *sema'an* al-Qur'an sebagai fenomena *living* Qur'an serta analisis motif dan tujuan pelaku mengikuti praktik *sema'an* al-Qur'an Jumat Pon, dengan ditinjau menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

BAB VI berisi tentang penutup dari karya skripsi ini. Yakni meliputi kesimpulan, serta kritik serta saran yang untuk perbaikan pada skripsi ini.